

**NILAI KARAKTER NASIONALIS DAN MANDIRI
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN 061
INP. TAPPARANG POLMAN**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ABDUL AMRI
NIM. 20100116018

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

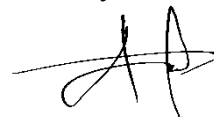
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Amri
NIM : 20100116018
Tempat Tgl/Lahir : Tapparang 29 April 1996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Panti Asuhan Nahdiyat Jl. Anuang No. 138
Judul : “Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri
Dalam Pembelajaran PAI di SDN 061 Inp.
Tapparang Polman”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Juni 2021
Penyusun



Abdul Amri
NIM. 20100116018


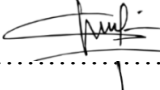

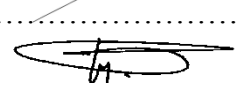


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, “Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri dalam Pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman”, yang disusun oleh Abdul Amri, NIM: 20100116018, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Skripsi yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 28 Juni 2021 M, bertepatan dengan 17 Zulkaidah 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

28 Juni 2021 M.
Samata-Gowa, 17 Zulkaidah 1442 H.

DEWAN PENGUJI:

Nomor SK 2014

Ketua	: Dr. H. Syamsuri, S.S., M.A.	(..... )
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I.	(..... )
Munaqisy I	: Dr. M. Shabir U., M.Ag.	(..... )
Munaqisy II	: Dr. Erwin Hafid, LC., M.Th.I., M.Ed.	(..... )
Pembimbing I	: Dr. Nuryamin, M.Ag.	(..... )
Pembimbing II	: Dr. Salahuddin, M.Ag.	(..... )

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,




Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.

NIP 197810112005011006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah, yang telah memberikan penerang, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri dalam Pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman” Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan, teladan, Nabi besar Muhammad saw. Yang dengannya telah membawa risalah islam sehingga ummat mampu berhijrah dan menuntun kepada jalan yang benar serta sebagai sumber ilmu yang sejati.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan skripsi ini di tengah pandemi Covid-19. Kemampuan dan kesabaran selama proses penulisan skripsi ini namun peneliti menyadari kekurangan yang ada di dalam skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan penulis sendiri maupun tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah turut membantu baik secara moril dan material hingga tahap penyelesaian skripsi ini. Dengan penuh kesadaran penulis menyampaikan permintaan maaf kepada seluruh pihak yang sudah terganggu dan terbebani selama menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas pahala baik hati mereka.

Melalui tulisan ini, Skripsi ini adalah persembahan kecil saya untuk kedua orangtua tercinta Ayahanda Sapri dan Ibunda Sagaria yang bibirnya senantiasa mengawasi, dan tangannya selalu membuai dengan kasih sayangnya, dan membiayai penulis selama menempuh pendidikan sampai selesainya skripsi ini. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untukku. Terima kasih karena selalu ada untukku. Karena

kalian berdua, hidup terasa begitu mudah dan penuh kebahagiaan. Terima kasih karena selalu menjaga saya dalam doa-doa ayah dan ibu serta selalu membiarkan saya mengejar impian saya apa pun itu. Orang tua selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun dan selalu mengiringi setiap langkah peneliti dengan doanya. Kepada beliau penulis memanjatkan doa semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka Amin.

Tak lupa juga peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof .H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor 1, Dr. Wahyuddin Naro, M.Hum., Wakil Rektor II, Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag., Wakil Rektor III, dan Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag., Wakil Rektor IV, yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penyusun untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Dr. M. Shabir U, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. M. Rusdi, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Dr. H. Ilyas, M.Pd., M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, yang telah membina penulis selama proses penyelesaian studi.
3. H. Syamsuri, S.S., M.A. dan Dr. Muhammad Rusmin B., M.Pd.I., Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan petunjuk dan arahannya selama penyelesaian studi.
4. Dr. Nuryamin, M.Ag. dan Dr. Salahuddin, M.Ag. Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, dan pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap

penyelesaian.

5. Dr. M. Shabir. U., M.Ag. dan Dr. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. Penguji I dan Penguji II, yang telah memberikan arahan, koreksi dan pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
6. Segenap dosen, karyawan dan karyawan/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang setulus hati mengabdikan tanpa mengenal lelah.
7. Muhammad Anwar. HM, Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan berbagai literatur dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 tanpa terkecuali, terkhusus kepada rekan-rekan PAI 1-2 yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi selama menempuh studi.
9. Teman-teman PPL MTS Muhammadiyah Mojolabang dan Teman teman KKN Mangarabombang Kabupaten Takalar Angkatan ke-61 UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan dorongan dan do'a kepada peneliti.
10. Kepada seluruh kakak-kakak dan adik-adik di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, masukan dan semangat dalam proses penyelesaian studi.

Terakhir, Terimah kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan bantuan selama

peneliti menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar. Semoga Allah membalas semua kebaikan mereka.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12-38
A. Nilai Karakter Nasionalis dan Nilai Karakter Mandiri	12
B. Pendidikan Karakter	16
C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter	22
D. Fungsi Pendidikan Karakter di Sekolah	28
E. Kristalisasi Nilai Karakter di Sekolah	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39-46
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	39
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Sumber Data	40
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Instrument Penelitian	43
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
G. Pengujian Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47-62
A. Deskripsi Singkat SDN 061 Inp. Tapparang Polman	47
B. Persepsi Guru Terhadap Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri Dalam Pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman	52
C. Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri dalam Pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman	55
D. Penerapan Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri dalam Proses Pembelajaran di SDN 061 Inp. Tapparang Polman	57
BAB V PENUTUP	62-63
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi	63
DAFTAR PUSTAKA	64-65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66-77

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	9
4.1 Keadaan Guru	50
4.2 Keadaan peserta didik	51
4.3 Keadaan sarana dan prasarana	52-53
4.4 Nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI.....	61-62

ABSTRAK

Nama : Abdul Amri
NIM : 20100116018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri Dalam Pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri Dalam Pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman. Adapun permasalahan yang diangkat adalah: (1) Bagaimana persepsi guru terhadap nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman? (2) Bagaimana hasil nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam proses pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman? (3) Bagaimana penerapan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam proses pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Guru PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data di analisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi guru terhadap nilai karakter nasionalis dan mandiri di SDN 061 Inp. Tappaang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar cukup beragam, namun pada dasarnya saling melengkapi. Kepala sekolah bersama guru-guru, dan tenaga kependidikan, dan bahu membahu untuk menggalakkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 061 Inp. Tapparang Polman, khususnya karakter nasionalis dan mandiri. (2) Langkah-langkah implementasi nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam proses pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman: (a) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (b) Mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa, (c) Merencanakan dan memperkirakan kebutuhan waktu yang sesuai. (3) Implementasi nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam proses pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman, adalah sebagai berikut: (a) Melaksanakan PPK secara bertahap sesuai dengan visi dan misi SDN 061 Inp. Tapparang Polman, (b) Mengembangkan program kegiatan: Senin Nasionalis, Selasa-Integritas, Rabu-Mandiri, Kamis-Gotong Royong, Jumat-Religius, (c) Mengimplementasikan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI kedalam semua materi pembelajaran, Al-Qur'an, aqidah, akhlak, dan fiqh.

Implikasi penelitian ini adalah: (1) Agar implementasi karakter nasionalis dan mandiri dapat berlangsung dengan maksimal, maka program tersebut harus terus disosialisasikan dan dilaksanakan terus-menerus, (2) Kepada guru-guru SDN 061 Inp. Tapparang Polman khususnya kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disarankan agar selalu melakukan inovasi-inovasi dalam penanaman karakter nasionalis dan mandiri agar anak tidak merasa terbebani dalam pelaksanaannya, (3) Dengan selesainya penulisan skripsi ini, diharapkan berguna bagi pembaca terutama bagi pendidik, dan bagi peneliti berikutnya kiranya dapat melakukan penelitian serupa dengan latar belakang yang berbeda dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad XXI dikenal dengan abad pengetahuan, abad dimana pengetahuan sedang menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Dunia abad XXI sekarang berbeda secara signifikan dengan dunia abad XX. Dalam skala makro dunia abad XXI sekarang ditandai oleh 6 (enam) kecenderungan penting, yaitu (a) berlangsungnya revolusi digital yang semakin luar biasa yang mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan, (b) terjadinya integrasi belahan-belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan-hubungan multilateral, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi, (c) berlangsungnya pendataran dunia (*the world is flat*) sebagai akibat berbagai perubahan mendasar dimensi-dimensi kehidupan manusia terutama akibat mengglobalnya negara, korporasi, dan individu, (d) sangat cepatnya perubahan dunia yang mengakibatkan dunia tampak berlari tunggang langgang, ruang tampak menyempit, waktu terasa ringkas, dan keusangan segala sesuatu cepat terjadi, (e) semakin tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*network society*) yang membuat pengetahuan, informasi, dan jaringan menjadi modal sangat penting, dan (f) makin tegasnya fenomena abad kreatif beserta masyarakat kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting untuk individu, perusahaan, dan masyarakat. Keenam hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan

sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh dunia pendidikan nasional dengan sebaik-baiknya.¹

Dunia pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kehidupan. Karena pendidikan adalah jalur utama menuju masyarakat yang berpengetahuan. Masyarakat yang berpengetahuan adalah masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang memadai. Dalam rangka membangun sumber daya manusia yang memadai, pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada peserta didik, tetapi diiringi dengan upaya memberikan keteladanan dari pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, upaya untuk benar-benar melahirkan seorang yang berilmu, berkarakter, beradab, dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Pendidikan model Rasulullah saw. tak hanya membentuk akal yang cerdas, melainkan juga membentuk kepribadian yang cemerlang, kepribadian yang mengasah kepekaan jiwa untuk bisa menjadi pribadi yang memberikan manfaat bagi sekitarnya, bukan pribadi sekedar cerdas secara intelektual, tetapi tidak peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat.

Menurut H. Didin Hafidhuddin dalam kata pengantar buku Ulil Amri Syafri bahwa pendidikan dalam Islam menyeimbangkan antara akal dan hati. Antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga peserta didik benar-benar menjadi *ulil albab*, yaitu orang yang mampu mendayagunakan akalnya untuk kepentingan pengabdian kepada Allah swt. dan kiprah di masyarakat.² Pendidikan yang menyentuh akal dan hati ini, juga akan melahirkan

¹Kementerian Pendidikan RI, *Konsep dan Pedoman PPK Tingkat SD dan SMP* (Jakarta: Kemendiknas, 2017), h. 2.

²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h. 5-6.

sosok manusia yang berkarakter Islam, menjadi sosok manusia yang berilmu dan religius, dan hanya takut kepada Allah swt.

Dalam al-Qur'an dijelaskan karakteristik orang-orang yang berilmu, yaitu mereka yang takut kepada Allah Rabbul'alamin Sebagaimana firman Allah swt. QS Fathir/35: 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun³

Di ayat ini disebut tiga kelompok besar makhluk bernyawa pengisi bumi. Pertama ialah manusia dengan berbagai warna, bangsa dan bahasa. Menduduki benua Asia, Eropa, Amerika Utara dan Selatan, Afrika dan Australia. Disamping itu terdapat negara kepulauan, sebagai Inggris di Eropa, Indonesia, Philipina dan Jepang di Asia.

Yang kedua diminta perhatian kita kepada binatang-binatang yang melata dimuka bumi ini. Baik yang berjalan dengan berkaki empat, maupun yang berkaki enam, berpuluh kaki, sebagai lipan, ulat pipisan, ulat sampah yang merah dan lain-lain. Demikian juga bangsa serangga, kumbang-kumbang, lipas, kecoak, jangkrik dan beratus macamnya pula sampai kepada cacing, termasuk juga binatang di rimba yang masih liar dan buas.

Ketiga disebutlah tentang binatang-binatang ternak, seperti onta, kerbau, sapi kambing, dan domba. Adapula yang ditenakkan buat dikendarai seperti

³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Toha Putra, 2011), h. 700.

kuda, keledai, dan baghal. Dikatakan diujungnya bahwa semuanya beraneka warnanya pula.

Setelah menyuruh kita melihat dan memperhatikan itu semuanya, yang dapat menimbulkan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman, Allah swt. mengatakan ; “sesungguhnya yang takut kepada Allah swt. diantara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu”. Dengan jelas pada kalimat dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya orang yang bisa merasakan takut kepada Allah swt. ialah orang-orang yang berilmu.⁴

Orang yang berilmu adalah sosok yang berakhlak, berkarakter mandiri, berani, dan pengabdian, siap berkorban sehingga tidak bergantung pada penghambaan selain Allah swt. akhlak dan karakter ini bisa kuat karena berpijak pada kalimat tauhid yang Allah gambarkan sebagai kalimat *thayyibah*, akarnya menghujam kuat ke bumi, dan cabangnya menjulang ke langit.⁵

Dewasa ini, bangsa kita sedang mencari dan memilih suatu gagasan yang bisa menjadi solusi masalah kebangsaan, sekaligus mampu membawa bangsa untuk bangkit dan maju. Dunia pendidikan dalam hal ini merasa terpanggil, kerana melalui lembaga-lembaga formal atau nonformal mereka secara struktural menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia yang menjadi penunjang gagasan tersebut. Salah satu ide yang saat ini sedang berkembang adalah era pendidikan karakter.⁶

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, guru adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh, periode 22 Oktober 2009

⁴Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 198) h. 299-300

⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 2

⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 10.

hingga 20 Oktober 2014, dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Selanjutnya Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Karakter yang dimaksud, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷

Hal ini juga sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia, yakni menghasilkan generasi yang berpendidikan, berilmu, berbudaya, bertakwa, dan berakhlak mulia yang selaras dengan tujuan pendidikan negara ini, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter harus diupayakan sedini mungkin kepada peserta didik. Peserta didik yang umumnya terdiri dari individu yang masih berada pada usia transisi antara anak-anak menuju dewasa, mengalami banyak perubahan psikologis yang terjadi. Salah satu perubahan yang menonjol adalah perubahan emosional peserta didik. Hal tersebut merupakan hal

⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 12

⁸Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 5.

yang alamiah dan wajar, namun perlu dikendalikan dan diawasi, karena tiap individu memiliki kecerdasan emosional yang bervariasi.

Jika kualitas pendidikan diharapkan tercapai secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil sebagai penyeimbang dari intelegensi yang ada. Sebab, melalui kecerdasan emosional peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif.

Cepi Triatna mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter adalah pendidikan emosi atau pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.⁹

Dengan pendidikan karakter diharapkan emosi peserta didik akan menjadi cerdas. Kecerdasan emosi merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan. Peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosional akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya, sehingga jauh dari nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati, serta kemampuan bekerja sama.

Penerapan penguatan pendidikan karakter akan berjalan dengan baik bila kepala sekolah sebagai pemimpin mampu menjadi pemimpin yang dapat dipercaya dan visioner. Menjadi orang yang dapat dipercaya berarti Kepala Sekolah merupakan sosok berintegritas, mampu menjadi manajer yang berfokus

⁹Cepi Triana, *Manajemen Pribadi untuk Kesuksesan Hidup* (Yogyakarta: Kertajaya Shapiro, 2008), h. 37.

pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembentukan karakter. Visioner berarti kepala sekolah memiliki visi jauh ke depan tentang kekhasan, keunikan, dan kualitas sekolah yang akan ia bangun. Kemampuan manajerial kepala sekolah untuk menggali potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan mengembangkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan yang ada untuk mendukung program sekolah sangat diperlukan.¹⁰

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.¹¹

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.¹²

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan sistematis dan berkelanjutan.

¹⁰Kementerian Pendidikan Nasional, *Konsep dan Pedoman PPK Tingkat SD dan SMP* (Jakarta: Kemendiknas, 2017), h. 12

¹¹Kementerian Pendidikan RI, *Konsep dan Pedoman PPK Tingkat SD dan SMP*, h. 13

¹²Kementerian Pendidikan RI, *Konsep dan Pedoman PPK Tingkat SD dan SMP*, h. 14.

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosional seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.¹³

Berdasarkan hal di atas, penulis akan melakukan penelitian untuk melihat “Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri dalam Pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman.”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Fokus penelitian dan deskripsi fokus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Nilai karakter nasionalis dan mandiri	1. Hakikat nilai karakter nasionalis dan mandiri 2. Hasil nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI 3. Penerapan nilai karakter nasionalis

¹³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 27.

		dan mandiri dalam pembelajaran PAI
--	--	---------------------------------------

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis menarik beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat nilai karakter nasionalis dan mandiri ?
2. Bagaimana hasil nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam proses pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman ?
3. Bagaimana penerapan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam proses pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman ?

D. Kajian Pustaka

Selama ini memang ada penelitian tentang pendidikan karakter terhadap peserta didik dan tetap ditemukan korelasi dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Hasil penelitian Nurhaniah, mahasiswa STAI DDI Polewali Mandar tahun 2014 yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Penanaman Karakter Religius kepada Peserta Didik di SDN No. 10 Inpres Salutambung Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik di SDN No. 10 Inpres Salutambung Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene.

Hasil penelitian Hasan Tahir dengan judul skripsi “Pengaruh Status Sosial Orang Tua terhadap Karakter Siswa di SD Negeri 057 Inpres Lambepada Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”. Fokus penelitian yang dilakukan menitik beratkan pada status sosial orang tua dan pengaruhnya

terhadap karakter siswa diSD Negeri 057 Inpres Lambepada Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial orang tua mempengaruhi karakter peserta didik di samping faktor intelegensi, bakat, motivasi, minat dan perhatian.

Hasil penelitian (Tesis) yang ditulis oleh Indah Suprapti dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kec. Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, dengan setting penelitian di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, menyantuni anak yatim, ngaji dan hafalan juz 'amma, senyum, sapa, salam dan berjabat tangan, serta budaya bersih dan jujur. Melalui pembiasaan tersebut berkembanglah karakter positif pada siswa khususnya, berupa karakter religius, etika yang baik/akhlakul karimah, jujur, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, disiplin, kerja keras, dan mandiri. Kesuksesan pendidikan karakter ini tidak lepas dari peran guru yang aktif membimbing, mengarahkan, dan memantau peserta didiknya. Hingga akhirnya tujuan untuk mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik bisa tercapai dengan optimal.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian yang punya karakteristik tersendiri yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini adalah penelitian untuk mengetahui implementasi nilai karakter nasionalisme dan kemandirian dalam pembelajaran di SDN 061 Inp. Tapparang Polman.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar.

1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk mengetahui hakikat nilai karakter nasionalis dan mandiri di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui hasil nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam proses pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar.
- c. Untuk mengetahui penerapan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam proses pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek:

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya menyangkut pendidikan karakter.
- b. Kegunaan praktis, yaitu dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di jenjang pendidikan dasar dan menjadi bahan pertimbangan yang signifikan bagi guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Nilai Karakter Nasionalis dan Nilai Karakter Mandiri

Menurut ahli pedagogi dari Jerman sebagai pencetus pendidikan karakter yang pertama yang bernama F.W. Foerster yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Karakter telah menjadi seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial subyek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Sehingga, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.¹

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.²

¹Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*(Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 77-78.

²Kementerian Pendidikan RI, *Konsep dan Pedoman PPK Tingkat SD dan SMP* , h. 13

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.³

Pada awalnya, Islam tidak mengenal istilah nasionalisme. Adapun yang dikenal hanya dua konsep teritorial-religious yakni wilayah damai (Darul Islam) dan wilayah perang (Darul Harb). Oleh karena itu, munculnya konsep negara bangsa (nation state) telah melahirkan beberapa ketegangan historis dan konseptual dikalangan Islam. Meski demikian, di dalam Islam dikenal dua terminologi yang mendekati konsep negara-bangsa yaitu kata millah dan ummah yang berarti masyarakat atau umat. Akan tetapi istilah tersebut lebih mengacu pada kelompok sosio-religius bukan kepada masyarakat politik. Pada pihak lain, konsep negara-bangsa mengacu atas kriteria etnisitas, kultur, bahasa dan wilayah serta mengabaikan unsur religius. Sedangkan pada tataran institusional konsep negara-bangsa berbenturan dengan konsep khilafah atau panislamisme.

Nasionalisme di dunia Islam dapat dipelajari dari sejarah negara-negara muslim yang ada di dunia yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat dan negara-negara eropa. Turki adalah salah satu negara muslim yang menerima secara terbuka konsep nasionalisme sebagaimana yang ada di negara-negara barat. Dinasti Turki Utsmani kala itu menguasai hampir seluruh kawasan Timur Tengah. Negara-negara ini mengakui dan mengagumi beberapa konsep politik eropa diantaranya di bidang administrasi negara dan militernya.

Pada dasarnya, kata cinta tanah air dalam Alquran tidak disebutkan secara langsung. Namun nilai-nilai kandungan Alquran banyak ditemukan dalam

³Kementerian Pendidikan RI, *Konsep dan Pedoman PPK Tingkat SD dan SMP*, h. 14.

Alquran. Berbagai nilai cinta tanah air dalam prespektif Alquran diantaranya sikap nasionalisme dan rela berkorban. Cinta tanah air menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai Alquran yang luhur. Sebagaimana telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul yang telah memberikan isyarat berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi sebagai pelajaran berharga dalam menghadapi setiap perubahan masa.⁴

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar.⁵ Proses pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum 2013 menghendaki pendekatan tematik integratif, interdisipliner, intradisipliner, dan multidisipliner.

1. Tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut disajikan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema yang digunakan berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia.
2. Interdisipliner merupakan pendekatan pembelajaran menghubungkan tujuan, isi, dan kegiatan belajar dari berbagai bidang studi yang berbeda untuk menggali sebuah tema.
3. Intradisipliner merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan beberapa subdisiplin dari suatu bidang studi.

⁴M. Alifuddin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Vol 2 No. 2, hal. 111

⁵I Wayan AS, *8 Standar Nasional Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Az-zahra Book’s), h. 36.

4. Multidisipliner merupakan pendekatan pembelajaran yang berbentuk tema dengan mengusung satu bidang studi inti dengan menyertakan bidang studi lainnya.⁶

Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter, misalnya untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama, guru bersama peserta didik membuat komitmen kelas yang akan disepakati pada saat peserta didik belajar. Aturan ini dikomunikasikan dan didialogkan dengan pesertadidik. Tujuan pengaturan kelas adalah agar proses pembelajaran berhasil dengan baik. Manajemen kelas yang baik membantu setiap individu berkembang dalam belajar. Aturan yang membentuk karakter, antara lain, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menanamkan dan mempraktikkan nilai penghargaan satu sama lain, pada saat guru mengajar, peserta didik mendengarkan dengan baik. Bila peserta didik ingin bertanya atau berbicara, ia harus mengangkat tangannya, dan setelah diizinkan oleh guru, ia baru boleh berbicara. Jadi, pada saat seorang peserta didik berbicara, guru dan peserta didik yang lain diam mendengarkan. Ini bisa menjadi aturan umum yang perlu dibiasakan dan diingatkan kembali setiap kali memulai pelajaran.
2. Dalam manajemen kelas, guru juga bisa membuat kesepakatan bersama dengan para peserta didik tentang konsekuensi dari berbagai macam perilaku keterlambatan dalam mengerjakan atau mengumpulkan tugas. Aturan ini dapat menumbuhkan di dalam diri mereka nilai tanggung jawab dan ketekunan.
3. Untuk menanamkan karakter nasionalis dilakukan guru dengan membiasakan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran di mulai dan lagu daerah setiap selesai pembelajaran.

⁶Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 24 – 26.

B. Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, setiap usaha mengajar bertujuan menumbuhkan atau menyempurnakan tingkah laku tertentu dalam diri peserta didik. Kegiatan tersebut bisa berupa kegiatan rohani dan jasmani di mana manusia umumnya bertindak secara manusiawi apabila kedua jenis kegiatan tersebut dibuat secara terjalin dan terpadu.⁷

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosional seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.⁸

Bimbingan ini tentu dalam rangka membina karakter peserta didik. Karakter menurut ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi dimaknai sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi, sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan,

⁷Abu Ahmadi Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 40.

⁸Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 27.

disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang.⁹

Pendidikan Karakter, menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Masnur adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan tiga aspek teori pengetahuan (*Cognitive*), perasaan (*Feeling*) dan tindakan (*Action*). Tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁰

Menurut Ratna Megawangi, “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.¹¹ Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, “Sebuah proses transformasi nilai – nilai kehidupan untuk ditumbuhkan kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”¹²

Dalam buku Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”.¹³

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat,

⁹Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 39.

¹⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 32.

¹¹Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2011), h. 3

¹²Muhammad Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktek di Sekolah)* (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 4.

¹³Muhammad Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktek di Sekolah)*, h. 5.

dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁴ Jadi dapat disimpulkan jika pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk individu berakhlak, bermoral, perpengetahuan, dan bertindak sesuai kaidah yang berlaku di masyarakat sehingga menjadi individu yang lebih baik.

Pendidikan karakter di sekolah dasar sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berakarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter.

Para ahli filsafat etika, seperti Emmanuel Kant yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo merumuskan tujuan pendidikan moral sebagai dasar dari pendidikan karakter yang disampaikan secara formal di sekolah atau secara nonformal oleh orang tua sebagai berikut:

1. Memaksimalkan rasa hormat kepada manusia sebagai individu. Oleh karena itu, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang hendaknya diarahkan demi kebaikan orang lain sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat atau demi dirinya sendiri.
2. Memaksimalkan nilai-nilai universal, maksudnya tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung oleh otoritas masyarakat tertentu, tetapi demi terlaksananya prinsip-prinsip

¹⁴T. Ramli, *Hakikat Esensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Putra, 2010), h. 5.

moral universal yang diterima dan diakui secara universal, seperti keadilan, kebebasan, dan persamaan tiap individu manusia.¹⁵

Senada dengan hal tersebut di atas, Frankena mengemukakan tujuan pendidikan moral lebih terperinci. Sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar.
2. Membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengendalikan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritisi prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang sedang berlaku.
3. Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, norma-norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya.
4. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal-fundamental, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pertimbangan moral dalam menentukan suatu keputusan.
5. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana.¹⁶

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Sedangkan Menurut ahli pedagogi dari Jerman sebagai pencetus pendidikan karakter yang pertama yang bernama F.W. Foerster

¹⁵Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.127.

¹⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, h. 128.

yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Karakter telah menjadi seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial subyek dengan perilaku dan sikap/nilai hidup yang dimilikinya. Jadi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.¹⁷

Dilihat dari tujuan pendidikan karakter, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan karakter dan pendidikan watak pada dasarnya sama. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan watak yang menanamkan nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau karakter seseorang.

Ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu: 1) keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan, 2) koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh, 3) otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain, dan 4) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna

¹⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, h. 77-78.

mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.¹⁸

Karena pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan nasional, maka segala produk yang dikeluarkan kemudian dalam bentuk peraturan perundang-undangan senantiasa menyangkut pula pendidikan karakter yang berakar dari agama. Dengan demikian pendidikan agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pendidikan nasional seperti tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional jika dilihat dari aspek fungsinya, menunjukkan bahwa pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang didalamnya tersirat nilai-nilai karakter. Dimana fungsi pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian atau karakter bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pasal 3 Bab II UU RI No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁹

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut tercantum kalimat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan agar peserta didik dapat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Indikator ini menggambarkan

¹⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, h. 80.

¹⁹*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003), h. 7.

betapa pentingnya tujuan pendidikan nasional yang mengandung arti tentang pentingnya kedudukan pendidikan karakter.

C. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, atau suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar selalu menunjukkan suatu proses perilaku antara pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.²⁰ Dengan pengertian ini, maka belajar dapat ditafsirkan sebagai suatu proses, suatu proses dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Sejalan dengan itu, Suharsini Arikunto menyatakan bahwa belajar juga diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap.²¹ Dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, kelihatannya terminologi belajar tersebut sangat terkait dengan adanya nilai perubahan dan tingkah laku. Belajar bukan hanya terjadi di suatu lembaga pendidikan saja, tetapi terjadi di mana-mana. Belajar dapat terjadi karena manusia itu sendiri secara mandiri melakukan latihan-latihan dengan sengaja agar dirinya memiliki pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap tertentu. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan

²⁰A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar dan Syainal Arifin, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 7-9.

²¹Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 19.

penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dalam pandangan penulis bahwa konsep belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-pisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa. Ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Tujuan Belajar

Sebenarnya tujuan-tujuan belajar sangat banyak dan bervariasi. Dikatakan demikian karena belajar termasuk kegiatan kompleks, tapi karena belajar yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah kegiatan belajar di sekolah maka tujuan belajar dalam penelitian ini adalah yang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar di lembaga pendidikan formal. Secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis, yakni:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan.

Peserta didik adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa menerima pengetahuan yang ditrasfer guru, dengan menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat, yang akhirnya ia mendapat ilmu.²² Pengetahuan yang diperoleh itu berproses dari kemampuan berfikir peserta didik.

Adapun jenis interaksi atau cara yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan di sekolah, pada umumnya dengan model presentase, diskusi, pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian peserta didik akan diberikan pengetahuan dan mendapat pengetahuan, sehingga akan menambah

²²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 22.

pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri dalam rangka menambah ilmu pengetahuan.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep juga memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Keterampilan sejatinya memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Mengungkapkan perasaan lewat lisan maupun tulisan, bukan soal kata atau tata bahasa semata. Semua memerlukan banyak latihan, interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan akan mudah dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

c. Pembentukan sikap

Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para peserta didik. Dari proses ini akan terjadi internalisasi sikap pada diri peserta didik, sehingga akan menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri peserta didik untuk kemudian diamalkan. Pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer of values. Karena itu guru tidak sekedar mengajar, tapi betul-betul sebagai pendidik yang memindahkan nilai-nilai itu kepada peserta didiknya.²³

3. Pola-pola Belajar

Dalam pandangan Oemar Hamalik, belajar bukan tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan, belajar merupakan langkah-langkah atau

²³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 29.

prosedur yang ditempuh.²⁴ karena belajar bukan tujuan, maka dalam kegiatan belajar tersebut terdapat pola tersendiri yang secara global terdiri atas delapan tipe yakni: *signal learning* (belajar isyarat), *stimulus response learning* (belajar stimulus respon), *chaining* (rantai atau rangkaian), *verbal association* (asosiasi verbal), *discrimination learning* (belajar kriminasi), *concept learning* (belajar konsep), *rule learning* (belajar aturan), dan *problem solving* (memecahkan masalah).²⁵

Pola-pola belajar yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa inti kegiatan belajar tersebut adalah suatu upaya mengarahkan diri pada situasi perubahan yang lebih positif, khususnya perubahan kelakuan. Seorang yang belajar bila ia ingin melakukan suatu kegiatan sehingga kelakuannya berubah, ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Kelakuan harus dipandang dalam arti yang luas, yang meliputi pengamatan, pengenalan perbuatan, keterampilan, minat, penghargaan, sikap, dan semacamnya. Jadi belajar bukan hanya mengenai bidang intelektual saja.

Belajar juga memainkan urgensi dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Dalam *setting historical* Islam, disana secara jelas ditemukan fakta bahwa penyebab utama kemajuan yang dialami kaum muslim terdahulu, karena mereka giat belajar. Mereka (kaum muslim) pernah berhasil menjadi mercusuar dunia dalam bidang iptek dan peradaban dunia, khususnya pada abad 8–11 M. namun ketika budaya belajar bagi kaum muslim menjadi menurun maka sejarahpun

²⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 29.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 14.

berbalik. Berbagai penemuan ilmiah yang tadinya ditemukan oleh ilmuwan muslim, sekarang digantikan oleh ilmuwan non muslim.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat dirumuskan bahwa belajar merupakan usaha yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, dan kedudukannya sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor peserta didik pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

a. Inteligensi siswa

Umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi inteligensi hakikatnya bukanlah persoalan kualitas otak semata, lebih dari itu merupakan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya karena otak merupakan sumber kontrol dari hampir seluruh aktivitas manusia selain hati. Tingkat kecerdasan peserta didik tidak dapat disanksikan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam belajar. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin tinggi pula peluang/kemungkinan untuk dapat meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka kemungkinannya dalam memperoleh kesuksesan juga semakin rendah.

b. Sikap siswa

Adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif atau bahkan dengan cara yang negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan bidang studi yang diampuh merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya sikap negatif peserta didik terhadap guru dan bidang studi yang diampuh dapat menimbulkan kesulitan tersendiri. Selain itu sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat conserving memungkinkan peserta didik tidak memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran tetapi yang harus diperhatikan adalah prestasi yang mungkin dicapai dalam tataran kompetensi kurang sesuai dengan harapan.

c. Bakat siswa

Adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian sebetulnya setiap orang dapat memiliki bakat dalam artian potensi untuk mencapai prestasi sampai kepada tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dengan demikian secara keseluruhan bakat itu mirip dengan inteligensi, itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga *talented child*, yakni anak yang berbakat.

d. Minat siswa

Berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat, seperti yang dipahami dan digunakan oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya siswa yang memiliki minat pada bidang studi matematika, maka perhatian dan konsentrasi yang dimiliki sangat

memungkinkan akan lebih besar dan baik dibandingkan dengan teman sebaya/sekelas lainnya pada bidang studi yang sama. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih giat dan menunjukkan prestasi yang lebih baik. Dalam hal itu maka para guru seyogyanya berusaha untuk selalu memonitor minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.

e. Motivasi siswa

Adalah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertindak laku secara terarah. Dalam perkembangannya motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu perihal atau keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan.

D. Fungsi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai dan era globalisasi pada tahun 2020. Kunci sukses dalam menghadapi dua tantangan berat tersebut terletak pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya, oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Maka tidak perlu disangsikan lagi bahwa Pendidikan Karakter merupakan upaya yang harus dilakukan oleh semua pihak baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pembentukan dan Pendidikan Karakter tersebut tidak akan berhasil selama antar lingkungan diatas tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Pendidikan Karakter pun hanya akan menjadi sekedar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional. Bahkan, Pendidikan Karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh juga akan menjerumuskan pada perilaku yang kurang bermoral.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar merupakan salah satu awal dari penanaman karakter karena masih di dalam tahap perkembangan di dalam dirinya. Karena tidak bisa pungkiri bahwa pada saat ini para generasi mudah tidak mengenali dirinya sebagai bangsa yang beragam suku, kultur sosial serta budaya yang berbeda-beda. Walaupun sebenarnya semua elemen harus bertanggung jawab atas mendidik karakter para generasi penerus bangsa, keluarga tetaplah yang paling utama di dalam hal ini. Akan tetapi untuk saat ini, mungkin dari pengawasan orang tua sendiri juga mengalami kesulitan, karena banyak sekali pada saat ini para orang tua memiliki rutinitas yang padat. Maka dari itulah, pendidikan karakter juga sangat perlu diberikan di sekolah.

Oleh sebab itulah peran guru juga menjadi ujung tombak, karena mereka lah yang langsung berhadapan dengan siswa, dan harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku. Apa lagi jika sudah masuk dalam sekolah dasar, karena pendidikan karakter disekolah dasar juga tidak kalah pentingnya. Jika seorang guru gagal menumbuhkan karakter kepada anak didiknya, yang dikarenakan seorang guru tidak mampu menunjukkan karakter sebagai orang yang di anut.

Karena menjadi seorang guru tidak selalu melulu hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga harus menjadi inspirasi serta teladan bagi anak didiknya. Jika karakter seorang anak yang sudah terbentuk dari masa kecil sampai lingkungan sosial seperti contoh pada sekolah dasar, maka kelak generasi Indonesia akan menjadi generasi yang memiliki karakter sehingga menjadi penerus bangsa dengan masyarakat yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Menurut Doni Koesoema setidaknya ada dua belas pilar keutamaan pendidikan karakter yang menjadi pedoman dalam pendidikan karakter di sekolah. Dua belas pilar keutamaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Penghargaan terhadap tubuh

Penghargaan terhadap tubuh merupakan keutamaan fundamental yang perlu dikembangkan dalam diri setiap orang. Penghargaan terhadap tubuh termasuk di dalamnya kesediaan dan kemampuan individu menjaga dan merawat kesehatan jasmani tiap individu. Kesehatan jasmani merupakan salah satu bagian penting bagi pembentukan keutamaan. Pendidikan karakter mesti memprioritaskan tentang bagaimana individu dapat menjaga tubuhnya satu sama lain, tidak merusaknya, melainkan membuat keberadaan tubuh tumbuh sehat sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kodratnya. Penghargaan terhadap tubuh merupakan ekspresi diri individu untuk menjadi perawat dan pelindung satu sama lain. Individu mesti menumbuhkan dalam dirinya sendiri keinginan untuk merawat tubuh diri dan orang lain, termasuk pertumbuhan psikologis dan emosionalnya.

b. Transendental

Pengembangan keutamaan transendental, baik itu yang sifatnya religius, keagamaan, maupun yang sublim, seperti kepekaan seni, apresiasi karya-karya

manusia yang membangkitkan refleksi serta kemampuan untuk memahami kebesaran yang Ilahi merupakan dasar bagi pengembangan pembentukan karakter. Setiap individu dianugerahi kepekaan akan sesuatu yang lembut, halus, yang bekerja secara rohani mendampingi manusia, kepekaan akan sesuatu yang adikodrati. Kepekaan akan yang Kudus, yang transenden, yang baik, yang indah, baik itu dalam diri manusia maupun di alam, merupakan salah satu sarana untuk membentuk individu menjadi pribadi berkeutamaan.

c. Keunggulan akademik

Keunggulan akademik adalah tujuan dasar sebuah lembaga pendidikan. Keunggulan akademik berbeda dengan sekedar lulus ujian. Keunggulan akademik mencakup di dalamnya, cinta akan ilmu, kemampuan berpikir kritis, teguh pada pendirian, serta mau mengubah pendirian itu setelah memiliki pertimbangan dan argumentasi yang matang, memiliki keterbukaan akan pemikiran orang lain, berani terus menerus melakukan evaluasi dan kritik diri, terampil mengomunikasikan gagasan, pemikiran, melalui bahasa yang berlaku dalam ruang lingkup dunia akademik, mengembangkan rasa kepenasaran intelektual yang menjadi kunci serta pintu pembuka bagi hadirnya ilmu pengetahuan. Dari kecintaan akan ilmu inilah akan tumbuh inovasi, kreasi dan pembaharuan dalam bidang keilmuan.

d. Penguasaan diri

Penguasaan diri merupakan kemampuan individu untuk menguasai emosi dan perasaannya, serta mau menundukkan seluruh dorongan emosi itu pada tujuan yang benar selaras dengan panduan akal budi. Penguasaan diri termasuk di dalamnya kesediaan mengolah emosi dan perasaan, mau menempatkan kecondongan rasa perasaan sesuai dengan konteks dan tujuan yang tepat sebagaimana akal budi membimbingnya. Penguasaan diri termasuk di dalamnya

kemampuan individu dalam menempatkan diri, bertindak dan berkata-kata secara bijak dalam ruang dan waktu yang tertentu.

e. Keberanian

Keberanian merupakan keutamaan yang memungkinkan individu mampu melakukan sesuatu dan merelisasikan apa yang dicita-citakannya. Keberanian termasuk di dalamnya kesediaan untuk berkorban demi nilai-nilai yang menjadi prinsip hidupnya, tahan banting, gigih, kerja keras, karena individu tersebut memiliki cita-cita luhur yang ingin dicapai dalam hidupnya. Keberanian merupakan dorongan yang memungkinkan individu mewujudkan dan merealisasikan impiannya.

f. Cinta kebenaran

Cinta akan kebenaran merupakan dasar pembentukan karakter yang baik, bukan sekedar sebagai seorang pembelajar, melainkan juga sebagai manusia. Manusia merindukan kebenaran dan dengan akal budinya manusia berusaha mencari, menemukan dan melaksanakan apa yang diyakini sebagai kebenaran. Prinsip berpegang teguh pada kebenaran mesti diterapkan bagi praksis individu maupun dalam kehidupan bersama. Cinta akan kebenaran yang sejati memungkinkan seseorang itu berani mengorbankan dirinya sendiri demi kebenaran yang diyakininya. Sebab, keteguhan nilai-nilai akan kebenaran inilah yang menentukan identitas manusia sebagai pribadi berkarakter.

g. Terampil

Memiliki berbagai macam kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan, bagi perkembangan individu maupun dalam kerangka pengembangan profesional menjadi syarat utama pengembangan pendidikan karakter yang utuh. Memiliki kemampuan dasar berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, kompeten dalam bidang yang digeluti merupakan dasar bagi keberhasilan hidup di dalam

masyarakat. Melalui kompetensinya ini seorang individu mampu mengubah dunia.

h. Demokratis

Masyarakat global hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Ada kebutuhan untuk saling membutuhkan, bahu membahu satu sama lain. Masyarakat tidak dapat hidup secara tertutup sebab keterhubungan satu sama lain itu merupakan kondisi faktual manusia. Karena itu, setiap individu mesti belajar bagaimana hidup bersama, mengatur tatanan kehidupan secara bersama, sehingga inspirasi dan aspirasi individu dapat tercapai. Demokrasi mengandaikan bahwa individu memiliki otonomi dalam kebersamaan untuk mengatur kehidupannya sehingga individu dapat bertumbuh sehat dalam kebersamaan. Demokrasi termasuk di dalamnya pengembangan dan penumbuhan semangat kebangsaan.

i. Menghargai perbedaan

Perbedaan adalah kodrat manusia. Menghargai perbedaan merupakan sikap fundamental yang mesti ditumbuhkan dalam diri individu. Terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, menghargai perbedaan mesti ditumbuhkan dalam diri tiap individu, karena negara kita ini berdiri karena para pendiri bangsa ini menghargai perbedaan, dan dalam perbedaan itu mereka ingin mempersatukan kekuatan dan tenaga dalam membangun bangsa.

j. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan unsur penting bagi pengembangan pendidikan karakter karena terkait dengan ekspresi kebebasan manusia terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Tanggung jawab ini memiliki tiga dimensi, yaitu tanggung jawab kepada (relasi antara individu dengan orang lain), tanggungjawab bagi (hubungan individu dengan dirinya sendiri), serta tanggung

jawab terhadap (hubungan individu terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat).

k. Keadilan

Bersikap adil, serta mau memperjuangkan keadilan adalah sikap dasar pribadi yang memiliki karakter. Keadilan penting untuk diperjuangkan karena manusia memiliki kecenderungan untuk antisosial. Untuk itulah diperlukan komitmen bersama agar masing-masing individu dihargai. Dalam konteks hidup bersama, keadilan menjadi jiwa bagi sebuah tatanan masyarakat yang sehat, manusiawi dan bermartabat. Tanpa keadilan, banyak hak-hak orang lain dilanggar.

l. Integritas moral

Integritas moral merupakan sasaran utama pembentukan individu dalam pendidikan karakter. Integritas moral inilah yang menjadikan masing-masing individu dalam masyarakat yang plural mampu bekerjasama memperjuangkan dan merealisasikan apa yang baik, yang luhur, adil dan bermartabat bagi manusia, apapun perbedaan keyakinan yang mereka miliki. Integritas moral memberikan penghargaan utama terhadap kehidupan, harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan yang bernilai dan berharga apapun keadaan dan kondisinya. Kehadiran individu yang memiliki integritas moral menjadi dasar bagi konstruksi sebuah tatanan masyarakat beradab. Integritas moral muncul jika individu mampu mengambil keputusan melalui proses pertimbangan rasional yang benar, dan melaksanakannya dalam tindakan secara bijak, sesuai dengan konteks ruang dan waktu tertentu. Integritas moral termasuk di dalamnya kemampuan individu

untuk membuat kebijakan praktis yang bermakna bagi hidupnya sendiri dan orang lain.²⁶

E. Kristalisasi Nilai Karakter di Sekolah

Filosofi Pendidikan Karakter pertama kali dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu olah hati, olah pikir, olah karsa dan olah raga. Filosofi tersebut kemudian berkembang menjadi nilai-nilai karakter, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, (dan lain-lain). nilai-nilai karakter tersebut kemudian membentuk nilai kristal dari karakter. kristalisasi nilai-nilai tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

Penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik di sekolah. Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yg harus dilakukan siswa, guru, dan tenaga kependidikan yg bertujuan menumbuhkan kebiasaan yg baik dan membentuk generasi berkarakter positif.

Pembiasaan-pembiasaan di sekolah dilakukan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Memperkenalkan individu pada nilai sosial (*information*)
2. Melatih individu agar mampu berbuat seperti yang diharuskan oleh nilai sosial (*training*)
3. Menghadapkan individu pada model sehingga dapat meniru implementasi nilai sosial tersebut (*modelling*)

²⁶Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindi, 2011), h. 89-91.

4. Menyiapkan kondisi yang kondusif sehingga nilai-nilai sosial dapat diaplikasikan, dengan hadiah dan hukuman atau menyiapkan situasi dan kegiatan untuk mengaplikasikan nilai sosial (*conditioning*)
5. Membiasakan untuk mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari (*Habitation*) baik secara spontan maupun terprogram
6. Mewujudkan seluruh anggota komunitas sosial (sekolah, organisasi, lembaga) untuk membudayakan nilai sosial dalam kehidupannya (Kulturalisasi)²⁷

Gerakan di sekolah dalam pendidikan karakter adalah gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo - Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama GNRM (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas) ingin ditanamkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar

²⁷Kama Abdul Hakam, *Strategi Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), h. 47.

PPK menjadi sangat penting bagi Kepala Sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.²⁸

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diintegrasikan dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah wahana yang dirancang oleh pendidik secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran terwujud dalam interaksi belajar mengajar yang dinamis dan diarahkan kepada pencapaian tujuan, yaitu perubahan perilaku dan pribadi peserta didik yang optimal. Perubahan yang terjadi pada peserta didik itu ditampilkan dalam karakter, sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai kehidupan yang sangat luhur.

Setiap proses pembelajaran melibatkan mata pelajaran tertentu atau tema yang sedang dilaksanakan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta pengelolaan kelas. Dalam rangkaian penyelenggaraan proses belajar mengajar dikelas guru memiliki kesempatan leluasa untuk mengembangkan karakter siswa. Guru dapat memilih bagian dari mata pelajarannya atau tema pelajaran untuk diintegrasikan dengan pengembangan karakter siswa. Metode belajar yang dipilih pun dapat menjadi media pengembangan karakter. Ketika mengelola kelas guru berkesempatan untuk mengembangkan karakter melalui tindakan dan tutur katanya selama proses pembelajaran berlangsung.

Definisi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), adalah Program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).²⁹

²⁸Kemendikbud, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 25.

²⁹Kemendikbud, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, h. 36.

Urgensi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan SDM merupakan pondasi pembangunan bangsa.
2. Menuju Generasi Emas 2045 dengan dibekali Keterampilan abad 21: Kualitas Karakter, Literasi Dasar, dan Kompetensi 4C.
3. Kecenderungan kondisi degradasi moralitas, etika, dan budi pekerti.³⁰

³⁰Kama Abdul Hakam, *Strategi Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah Dasar*, h.56.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu hal apa adanya. Sebagaimana dikutip Kaelan, Whitney mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.¹

Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variable bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok dan menggunakan angka-angka.²

Penelitian ini berlokasi di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. Peneliti memilih lokasi ini karena menurut hasil observasi awal penulis belum ada penelitian serupa sebelumnya, dan selain itu lokasi tersebut dekat dengan tempat domisili penulis.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi, psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi penelitian ini akan mengkaji

¹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 73.

secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian. Penelitian memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka memulai suatu pengalaman, kehidupan, dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan dan mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

C. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pengamatan yang bertumpuk pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi atau *social situation*.³Sumber data penelitian yang penerapannya dilakukan pada jenis penelitian kualitatif.⁴Jadi, yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah semua guru SDN 061 INP. Tapparang Polman yang akan memberikan data valid terhadap objek penelitian yang dijadikan sebagai sumber data.

Adapun penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer adalah Sumber data utama yang diperoleh langsung di lapangan sesuai dengan permasalahan yang di bahas. Dalam hal ini, data tersebut bersumber dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan para informan. Informannya adalah guru-guru di SDN 061 INP. Tapparang Polman.

³Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan, kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 108.

⁷³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 3.

2. Sumber data sekunder bersifat pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil wawancara yang dilakukan untuk mendukung data utama penelitian ini.

Adapun teknik pengambilan sumber data ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru-guru SDN 061 INP. Tapparang. Polman yang dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵ Maka untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti dalam pengumpulan dan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam)

Wawancara *indepth interview* ini akan dilakukan dengan kepala sekolah yang tentunya sangat memahami situasi dan kondisi SDN 061 Inp. Tapparang kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar secara umum. Wawancara dengan guru atau pendidik di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, untuk mengetahui bagaimanakah pendidikan karakter dan bagaimana pula dampak dari pendidikan karakter tersebut terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar.

⁵Ismayanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 78.

2. Metode Observasi

Sutrisno Hadi sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono dalam bukunya *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* mengemukakan bahwa, observasi merupakan proses informasi yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶ Dalam penelitian, teknik observasi yang digunakan adalah *non-partisipansif*, artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati dan melihat langsung obyek penelitian. Observasi ini difokuskan untuk mengamati dan melihat langsung bagaimana implementasi nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, biografi, dan peraturan kebijakan. Sedangkan, dokumen yang berbentuk gambar yakni foto. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷

Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti latar belakang berdirinya sekolah, letak geografis, visi maupun misi, keadaan guru, siswa, karyawan, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

⁶Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 203.

⁷Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 82.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian, sebagai alat bantu untuk mengumpulkan dan memverifikasi data yang diperlukan, untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa:

1. Pedoman observasi berisi daftar jenis kegiatan yang peneliti lakukan saat pengamatan kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru SDN 061 INP. Tapparang Polman dalam mengimplementasikan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran pada peserta didik
2. Pedoman wawancara berupa butir-butir pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan untuk mengetahui implementasi nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran di SDN 061 INP. Tapparang Polman
3. *Check list* dokumentasi berupa arsip-arsip yang berhubungan dengan implementasi nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data yang peneliti peroleh dari wawancara dilakukan transkrip (menulis apa adanya) dalam bentuk *transcribe*. Setelah dipelajari dan ditelaah langkah berikutnya yaitu mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu tetap di jaga sehingga tetap berada di

dalamnya. Setelah melakukan hal di atas, langkah selanjutnya ialah menyusun satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian peneliti kategorisasikan (*compere*) sambil melakukan *coding*. Tahap terakhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, dilanjutkan tahap penapsiran data dengan mengolah hasil sementara kedalam bentuk narasi disesuaikan dengan telaah pustaka dan teori yang digunakan. Langkah selanjutnya adalah model interaksi.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan model interaksi (*interactive analysis models*) adalah pengumpulan data (*Data Collection*) yang dilakukan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan.

1. Reduksi Data

Apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Menurut Sugiono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

Proses reduksi data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: Pertama, peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Peneliti juga mende-prosalkan terlebih dahulu hasil dokumentasi dalam bentuk kata-kata sesuai apa

⁸Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 98.

adanya di lapangan. Setelah selesai, peneliti melakukan reflektif. Reflektif merupakan kerangka berfikir dan pendapat atau kesimpulan dari peneliti sendiri.

Kedua, peneliti menyusun satuan dalam wujud kalimat factual sederhana berkaitan dengan focus dan masalah. Langkah ini dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti membaca dan mempelajari semua jenis data yang sudah terkumpul. Penyusunan satuan tersebut tidak hanya dalam bentuk kalimat faktual saja tetapi berupa paragraf penuh.

Ketiga, setelah satuan diperoleh peneliti membuat koding. Koding berarti memberikan kode pada setiap satuan. Tujuan koding agar dapat ditelusuri data atau satuan dari sumbernya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Selain itu, dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *Verification* ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena keabsahan data pada penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹ Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dengan sumber yang lainnya.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Triangulasi data untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

1. Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
2. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara
3. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data

Berdasarkan hasil triangulasi tersebut, triangulasi sumber dan data yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

⁹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar

1. Profil Sekolah SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar

Penelitian berlokasi di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Polewali Mandar, tepatnya di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar yang beralamat di Jl. Poros Rumpa Desa Rumpa Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

SDN 061 Inp. Tapparang didirikan pada tahun 1982, dengan NSS 101192002061 dan Nomor Pokok Nasional (NPSN) 40600957. Status akreditasi (B), Tahun 2013/2017. Adapun Visi dan Misi SDN 061 Inp. Tapparang dapat dilihat sebagai berikut :

a. Visi Sekolah

**TERCIPTANYA MUTU PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS
DAN TERSELENGGARANYA PROSES PEMBELAJARAN YANG
BERKARAKTER BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA**

b. Misi Sekolah

1. Mengembangkan pola fikir secara logis, sistematis, kreatif, efektif dan inovatif.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam mengembangkan sikap dan mental anak.
3. Mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

4. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama, Pancasila dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
5. Mengembangkan bakat anak dan mengacu dalam prestasi.
6. Penghargaan terhadap siswa dan guru yang berprestasi.
7. Meningkatkan kompetensi siswa agar mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Keadan Guru

Dalam suatu lembaga pendidikan masalah tenaga pengajar merupakan faktor paling utama atau memegang peranan yang penting dalam mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pada anak didik. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha pendidikan persekolahan. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SDN 061 Inp. Tapparang, Kec. Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Guru SDN 061 Inp. Tapparang, Kec. Mapilli,
Kabupaten Polewali Mandar

No	Nama/NIP	Pendidikan Terakhir	Status	Tugas	Ket
1.	IDRIS, S.Pd. Nip.19720102 200312 1 007	S1	PNS	Kepala Sekolah	
2.	RAHMANIAH,S.Pd. Nip.19630827 198306 2 002	S 1	PNS	Guru Kelas	
3.	DERITA, S.Pd. 90606 200312 2 011	S 1	PNS	Guru Kelas	
4.	HUSRIAH,S.Pd. Nip.19761231 200903 2 012	S1	PNS	Guru Kelas	
5.	NURMIATI., S.Pd. Nip.19801106 201001 2 021	S1	PNS	Guru Kelas	
6.	SYAKRIANI,S.Pd. Nip.19861115 201001 2 021	S1	PNS	Guru Kelas	
7.	AHMAD, S.Pd.I.	S1	GTT	Guru Agama	
8.	IKA ASTUTI, S.Pd.	SI	GTT	Guru Agama	
9.	ANNA QALSUM,S.Pd.SD.	S1	GTT	Guru PJOK	
10.	ELY LESTARI	SMA	GTT	Adminstrasi	
11.	ARUM INTAN SARI	SMA	GTT	Administrasi	
12.	ROSNAWATI,S.Pd.	S1	GTT	Guru SBDP	
13.	HASNA,S.Pd.	S1	GTT	Guru Kelas	
14.	HASBIANA	SI	PTT	Operator	
15.	SUSANTISULAIMAN.A.Ma.	D3	GTT	PERPUS	
16.	ALIMUDDIN	SMA	GTT	CARAKA	

Dokumentasi: Kantor SDN 061 Inp. Tapparang, Kec. Mapilli, Kabupaten Polewali
Mandar,Tahun 2020

Data di atas menunjukkan bahwa guru PNS yang ada di SDN 061 Inp.
Tapparang, Kec. Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 6 orang dan guru

tidak tetap sebanyak 10 orang dari berbagai disiplin ilmu. Jadi, jumlah guru dan karyawan/honorar secara keseluruhan pada SDN 061 Inp. Tapparang, Kec. Mapilli Kabupaten Polewali Mandar adalah 16 orang.

3. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu faktor penentu kegiatan belajar mengajar karena merupakan objek dan sekaligus subyek dalam proses pembelajaran. Peserta didik di SDN 061 Inp. Tapparang, Kec. Mapilli Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Keadaan Peserta Didik SDN 061 Inp. Tapparang, Kec. Mapilli Kabupaten Polewali Mandar

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	5	3	8
2	II	2	7	9
3	III	18	10	28
4	IV	3	3	6
5	V	7	8	15
6	VI	7	2	9
	Jumlah	42	33	75

Dokumentasi: Kantor SDN 061 Inp. Tapparang, Kec. Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, Tahun 2020

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik di SDN 061 Inp. Tapparang Kec. Mapilli sebanyak 75 orang, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 42 orang dan perempuan sebanyak 33 orang.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu sarana sangat dibutuhkan dalam berbagai bentuk kegiatan belajar mengajar. Sarana yang dimaksud contohnya adalah gedung sekolah, ruang belajar, kantor dan fasilitas pendidikan.

Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses pendidikan contohnya tata tertib sekolah, pekarangan, taman dan lingkungan sekolah.

Sarana dan prasarana berfungsi sebagai penunjang bagi terselenggaranya kegiatan pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk mendukung terciptanya tujuan pendidikan, karenanya setiap lembaga pendidikan diupayakan pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan, sehingga tujuan pendidikan yang telah direncanakan diharapkan dapat tercapai. Adapun sarana dan prasarana di SDN 061 Inp. Tapparang, Kec. Mapilli Kabupaten Polewali Mandar adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 061 Inp. Tapparang, Kec. Mapilli
Kabupaten Polewali Mandar

No.	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Keadaan	Ket.
1	Ruang Kepala sekolah	1	baik	
2	Ruang guru	1	baik	
3	Ruang belajar	6	baik	
4	WC	-	-	
5	Meja guru	6	baik	
6	Kursi guru	6	baik	
7	Meja siswa	150	baik	
8	Kursi siswa	150	baik	
9	Laptop	-	-	

10	Lemari Kantor	2	baik	
11	Lemari di kelas	6	baik	
12	Ruang UKS	1	baik	
13	Ruang Perpustakaan	1	baik	
14	Kantin	-	-	
15	Dapur	1	baik	
16	Ruang Pembibitan (Green House)	-	-	

Dokumentasi: Kantor SDN 061 Inp. Tapparang, Kec. Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, Tahun 2020

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sarana dan prasarana SDN 061Inp. Tapparang, Kec. Mapilli Kabupaten Polewali Mandaryang dapat membantu proses terlaksananya pembelajaran bagipeserta didik cukup memadai sesuai dengan kebutuhan.

B. Persepsi Guru Terhadap Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri Dalam Pembelajaran PAI di SDN 061 Inp.Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar

Guru dengan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter membawa peran yang signifikan dalam hubungannya dengan penanaman karakter bagi peserta didik di sekolah. Guru dengan pemahaman dan teladan yang diberikan memiliki tanggungjawab dalam menciptakan kondisi menyenangkan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik termasuk dalam kebutuhan tugas dalam belajar.

Guru merupakan orang yang paling berperan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan dan sesuai dengan kriteria yang berlaku dengan tujuan agar dapat mendorong peningkatan dan tumbuhnya prestasi, motivasi, dan kreatifitas pada diri peserta didik.

Sebagai motivator, guru sangat berperan dalam membina dan mengembangkan peserta didik. Sehubungan dengan hal ini kepala sekolah Bapak Idris, S.Pd. mengemukakan:

Semua guru diharapkan satu persepsi terkait dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, khususnya nilai karakter nasionalis dan mandiri. Selain itu, dalam rangka pembinaan karakter peserta didik secara rutin diadakan pertemuan antara kepala sekolah dan guru-guru untuk merumuskan nilai-nilai karakter dan usaha untuk membudayakannya di kalangan peserta didik. Karena bagaimanapun program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini adalah hal yang baru di sekolah kami.¹

Para guru yang mengajar di SDN 061 Inp. Tapparang Polman nampaknya sangat memahami tentang program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini. Mereka berpendapat bahwa karakter nasionalis dan mandiri adalah karakter utama yang harus ditanamkan kepada anak untuk mencintai dan menjunjung tinggi bangsa dan negaranya, tidak adanya ketergantungan anak khususnya kepada orang tuanya.²

Menanamkan karakter nasionalis dan mandiri pada anak harus dilakukan dengan diajarkan khususnya diteladankan seperti pada saat upacara bendera, kemudian anak-anak dibiasakan dengan karakter nasionalis dan mandiri, selanjutnya peserta didik dilatih konsisten yang diharapkan nasionalis dan mandiri itu menjadi kebiasaan sehingga menjadi karakter yang membudaya pada peserta didik.³

Terkait dengan hal tersebut Kepala SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar menyatakan bahwa:

Kami sangat menyadari bahwa menanamkan karakter nasionalis dan mandiri pada anak harus dimulai dulu dari kami tenaga pendidik dan kependidikan. Karakter nasionalis dan mandiri itu harus diajarkan,

¹Idris, Kepala Madrasah Sekolah SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, *wawancara oleh penulis*, tanggal 26 Oktober 2020.

²Ika Astuti, Guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, *wawancara oleh penulis*, tanggal 26 Oktober 2020.

³Hasna, Guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, *wawancara oleh penulis*, tanggal 26 Oktober 2020.

dibiasakan, dilatih konsisten yang akan menjadi kebiasaan, menjadi karakter, dan akhirnya menjadi budaya di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli.⁴

Senada dengan hal tersebut di atas, guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar menyatakan bahwa:

Salah satu usaha untuk mengaplikasikan pendidikan karakter nasionalis dan religius ini adalah di lingkungan sekolah yang cakupannya dibidang pengetahuan (Kognitif), kesadaran ataupun kemauan (Afektif), dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Psikomotorik). Secara umum pendidikan karakter nasionalis dan religius bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan kemandirian pada anak.⁵

Pendidikan karakter di sekolah dasar sangatlah penting, keseimbangan antara pendidikan karakter dan IQ sangat di perlukan, mengingat pendidikan karakter menyumbang besar pada keberhasilan individu. Pendidikan karakter di sekolah di terapkan untuk membentuk individu berakhlak mulia, jujur, dapat bekerja sama dengan baik, sopan, tanggung jawab, dan mempunyai pribadi yang baik, sehingga penerus bangsa di sekolah dasar kelak dapat membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar nantinya.⁶

Bapak Idris, Kepala SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar menjelaskan bahwa:

Pendidikan karakter mencakup berbagai aspek, yaitu antara lain:

1. Isi pendidikan karakter harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang sifatnya pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai estetika secara umum.
2. Metode pendidikan karakter harus komprehensif, termasuk didalamnya inkalkulasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral yang bertanggung jawab.
3. Pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan pendidikan dikelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan dan pada semua aspek kehidupan.
4. Pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat, orang tua, penegak hukum, polisi, dan organisasi

⁴Idris, Kepala Madrasah SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, *wawancara oleh penulis*, tanggal 26 Oktober 2020.

⁵Ika Astuti, Guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, *wawancara oleh penulis*, tanggal 26 Oktober 2020.

⁶Ahmad, Guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, *wawancara oleh penulis*, tanggal 26 Oktober 2020.

kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan karakter.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru tentang karakter nasionalis dan mandiri di SD 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar cukup beragam, namun pada dasarnya saling melengkapi. Mereka bahu membahu untuk menggalakkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, khususnya karakter nasionalis dan mandiri.

C. Hasil Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri dalam Pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman

Pendidikan karakter di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar terintegrasi dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan harapan pendidikan karakter dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, karena mereka menemukan sendiri konsep-konsep, keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan menghubungkan konsep-konsep dan keterampilan lain yang sudah mereka pahami sebelumnya. Konsep dan keterampilan tersebut dapat berasal di satu bidang studi (intra bidang studi) dan dapat pula dari beberapa bidang studi (antar bidang studi).⁸

Lebih lanjut Kepala Madrasah menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 061 Inp. Tapparang Polman dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang dituangkan dalam Dokumen 1 SDN 061 Inp. Tapparang Polman yaitu sebagai berikut:

1. Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai.
2. Melalui semua subjek pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter

⁷Idris, Kepala SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, wawancara oleh penulis, tanggal 26 Oktober 2020.

⁸Ahmad, Guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, wawancara oleh penulis, tanggal 04 November 2020.

dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran/mata kuliah, kokurikuler dan ekstra kurikuler. Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus sampai melahirkan dampak instruksional (instructional effect) dan dampak pengiring (nurturant effect), sedangkan bagi mata pelajaran/ mata kuliah lain cukup melahirkan dampak pengiring.

3. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tutwuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.⁹

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran.

⁹Dokumen 1 SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, h. 29

Sebagaimana kita ketahui bahwa sasaran akhir dari suatu program pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Mempertimbangkan secara mendalam untuk merumuskan tujuan pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa dan kondisi lapangan.

2. Mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa.

Mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa sangat perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas perseorangan untuk dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran.

3. Merencanakan dan memperkirakan kebutuhan waktu yang sesuai.

Agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik serta nilai karakter nasionalis dan mandiri dapat terimplementasikan kedalam pembelajaran PAI maka dibutuhkan perencanaan yang baik dan penggunaan waktu yang sesuai dan efisien.¹⁰

Adapun hasil nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI, dapat dilihat sebagai berikut :

1. Dengan Nilai karakter nasionalis yang senantiasa diterapkan dalam proses pembelajaran PAI menjadikan peserta didik berbuat yang menunjukkan kepedulian kepada sesama teman, lingkungan dan penghargaan yang tinggi kepada semua guru-guru yang ada disekolah. Menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Dengan nilai ini peserta menjadi lebih disiplin, dan taat hukum. Karakter nasionalis bisa terbentuk dengan melalui pembiasaan senyum, sapa, salam dan berjabat tangan, serta budaya bersih dan jujur.¹¹
2. Dengan Nilai karakter mandiri yang diterapkan dalam proses pembelajaran PAI membuahkan hasil yang positif, seperti menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk bisa mengetahui hal-hal yang baru didapatkan, baik dalam materi pembelajaran ataupun dari pengalaman

¹⁰Ahmad, Guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, *wawancara oleh penulis*, tanggal 04 November 2020.

¹¹Ahmad, Guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, *wawancara oleh penulis*, tanggal 04 November 2020.

mindividu peserta didik. Peserta didik menjadi lebih mandiri, tidak mudah bergantung pada orang lain, memiliki jiwa kerja keras, dan memiliki keberanian. Karakter ini bisa terbentuk dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, menngaji dan hafalan juz 'amma.¹²

D. Penerapan Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri Dalam Proses Pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar

Penerapan nilai-nilai karakter nasionalis dan mandiri di SDN 061 Inp. Tapparang Polman pada dasarnya dilakukan setiap waktu belajar. Berlangsung secara berkesinambungan, dalam artian bahwa karakter nasionalis setiap hari dilakukan dan karakter mandiri setiap waktu juga diteladankan. Namun, memang setiap harinya telah disepakati adanya penekanan-penekanan terhadap nilai-nilai karakter, sebagaimana yang dijelaskan Bapak Idris, Kepala SDN 061 Inp. Tapparang Polman :

Sebenarnya kami telah menjadwalkan setiap harinya karakter apa saja yang diprioritaskan. Pada hari Senin Nasionalis, Selasa–Integritas, Rabu–Mandiri, Kamis–Gotong Royong, Jumat–Religius. Namun, bukan berarti nilai-nilai utama hanya diajarkan pada hari-hari sesuai jadwalnya saja. Tetapi, pada dasarnya setiap harinya semua nilai karakter ditanamkan karena memang setiap nilai-nilai karakter tersebut saling berhubungan dan saling melengkapi.¹³

Mengawali program Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 061 Inp. Tapparang Polman, nilai utama yang akan menjadi fokus dalam pengembangan pembentukan karakter adalah religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong. Pemilihan nilai utama ini didiskusikan, dimusyawarahkan, dan didialogkan antara Kepala Sekolah, guru, tenaga kependidikan, pembina pramuka, pengurus komite, dan peserta didik sendiri. Nilai-nilai utama itu kemudian disepakati dan menjadi keputusan sekolah. Bersamaan dengan itu,

¹² Ika Astuti, Guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, wawancara oleh penulis, tanggal 26 Oktober 2020.

¹³ Idris, Kepala SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, wawancara oleh penulis, tanggal 26 Oktober 2020.

dirumuskan pula sejumlah nilai pendukung yang dipilih dan digambarkan jalinan antar nilai tersebut, antar nilai utama, nilai utama dengan nilai pendukung, dan antar nilai pendukung.

Nilai utama yang dipilih oleh lembaga pendidikan menjadi fokus dalam rangka pengembangan kultur dan identitas SDN 061 Inp. Tapparang Polman. Seluruh kegiatan, program dan pengembangan karakter di lingkungan SDN 061 Inp. Tapparang Polman berpusat pada nilai utama religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong. Dalam proses pembelajaran, nilai utama karakter tersebut senantiasa ditanamkan pada setiap diri individu yang menjadi peserta didik di SDN 061 Inp. Tapparang Polman.¹⁴

Secara umum SDN 061 Inp. Tapparang Polman dalam menerapkan nilai-nilai karakter juga dilakukan dengan:

1. Berbagai kegiatan untuk mengembangkan dimensi religiusitas peserta didik sesuai dengan agama Islam dalam rangka memperkuat hubungan antara individu dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam semesta, seperti shalat berjamaah, zikir bersama, dan lain-lain.
2. Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan semangat nasionalisme, seperti upacara bendera, menyanyikan lagu wajib kebangsaan setiap hari sebelum belajar.
3. Mengembangkan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kemandirian peserta didik, seperti membiasakan mengganti baju olahraganya dengan baju seragam.
4. Mengembangkan kegiatan dan program yang merepresentasikan semangat gotong royong, seperti kerja bakti, tugas piket, dan lain-lain.
5. Merumuskan norma-norma dan peraturan yang baik untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dalam diri peserta didik, seperti membiasakan diri melaporkan kalau ada uang ataupun barang yang tidak sengaja ditemukan.¹⁵

¹⁴Ahmad, Guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, *wawancara oleh penulis*, tanggal 04 November 2020.

¹⁵Ika Astuti, Guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, *wawancara oleh penulis*, tanggal 26 Oktober 2020.

Penerapan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 061 Inp. Tapparang Polman dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1	Al-Qur'an (Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia sebagaia khalifah di bumi, keikhlasan dalam beribadah, demokrasi, kompetisi dalam kebaikan, perintah menyantuni kaum dhu'afa, perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, anjuran bertoleransi, etos kerja, pengembangan IPTEK)	Religius, jujur toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
2	Aqidah (Iman kepada Allah SWT. Melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna, keimanan kepada malaikat, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada hari akhir, Iman kepada qadha dan qadar)	Religius, jujur toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.
3	Akhlaq (perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela)	Religius, jujur toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan,

		peduli sosial, tanggung jawab.
4	Fiqh (sumber hukum islam, hukum taklifi, hikmah ibadah, zakat, haji dan wakaf, hukum islam tentang muamalah, pengurusan jenazah, khutbah, tabligh dan dakwah, hukum islam tentang keluarga, dan waris	Religius, jujur toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Penerapan nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 061 Inp. Tapparang Polman tidak hanya memuat nilai karakter nasionalis dan mandiri tetapi memuat semua pendidikan karakter karena pada dasarnya karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Jadi dalam PAI mengandung muatan nilai-nilai karakter sesuai dengan esensi pendidikan karakter. Berdasarkan karakteristik keduanya menemukan titik temunya, yaitu sama-sama menanamkan nilai akhlak dan menerapkannya.

Dengan demikian penerapan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman termuat dalam pendidikan karakter, dengan demikian Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Karakter terdapat titik temunya yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai akhlak dan mengimplementasikan dalam proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan generasi yang berkepribadian tangguh.¹⁶

¹⁶ Ahmad, Guru SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar, wawancara oleh penulis, tanggal 04 November 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di lapangan, maka hasil penelitian tentang “Nilai Karakter Nasionalis dan Mandiri Dalam Pembelajaran PAI SDN 061 Inp. Tapparang Polman” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi guru terhadap nilai karakter nasionalis dan mandiri di SDN 061 Inp. Tappaang Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar cukup beragam, namun pada dasarnya saling melengkapi. Kepala sekolah bersama guru-guru, dan tenaga kependidikan, dan bahu membahu untuk menggalakkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 061 Inp. Tapparang Polman, khususnya karakter nasionalis dan mandiri.
2. Hasil nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam proses pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman :
 - a. Dengan Nilai karakter nasionalis yang senantiasa diterapkan dalam proses pembelajaran PAI menjadikan peserta didik berbuat yang menunjukkan kepedulian kepada sesama teman, lingkungan dan penghargaan yang tinggi kepada semua guru-guru yang ada disekolah. Menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - b. Dengan Nilai karakter mandiri yang diterapkan dalam proses pembelajaran PAI membuahkan hasil yang positif, seperti menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk bisa mengetahui hal-hal yang baru didapatkan, baik dalam materi pembelajaran ataupun dari pengalaman mindividu peserta didik. Peserta didik menjadi lebih mandiri, tidak mudah bergantung pada orang lain, memiliki jiwa kerja keras, dan memiliki keberanian.

3. Penerapan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam proses pembelajaran PAI di SDN 061 Inp. Tapparang Polman, adalah sebagai berikut:
 - a. Melaksanakan PPK secara bertahap sesuai dengan visi dan misi SDN 061 Inp. Tapparang Polman
 - b. Mengembangkan program kegiatan: Senin Nasionalis, Selasa–Integritas, Rabu–Mandiri, Kamis–GotongRoyong, Jumat–Religius
 - c. Menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI kedalam semua materi pembelajaran, Al-Qur'an, aqidah, akhlak, dan fiqh.

B.Implikasi

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan, maka dalam uraian ini akan dikemukakan beberapa saran-saran agar pengembangan SDN 061 Inp. Tapparang Polman yang akan datang lebih baik maka sebagai peneliti memberikan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Agar penerapan nilai karakter nasionalis dan mandiri dapat berlangsung dengan maksimal, maka program tersebut harus terus disosialisasikan dan dilaksanakan terus-menerus.
2. Kepada guru-guru SDN 061 Inp. Tapparang Polman khususnya kepada guru Pendidikan Agama islam (PAI) disarankan agar selalu melakukan inovasi-inovasi dalam penanaman karakter nasionalis dan mandiri agar anak tidak merasa terbebani dalam pelaksanaannya.
3. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, diharapkan berguna bagi pembaca terutama bagi pendidik. Dan bagi peneliti berikutnya kiranya dapat melakukan penelitian serupa dengan latar belakang yang berbeda dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam UU SISDIKNAS*. Cet. III; Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003
- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindi, 2011
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Cet I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Arikunto, Suharsini. *Manajemen Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- AS, Wayan. *8 Standar Nasional dan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Az-zahra Book's
- Badan Penelitian dan Pengembangan Sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah Dari Pusat Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2010
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007
- Darmitay, Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Gaffar, Muhammad Fakry. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktek di Sekolah)*. Jakarta: Gramedia, 2010
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Kementerian Pendidikan RI, *Konsep dan Pedoman PPK Tingkat SD dan SMP* Jakarta: Kemendiknas, 2017
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Toha Putra, 2011
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010
- Poerdawinta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011
- Prasetya, Abu Ahmadi Joko Tri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Rusyan, A. Tabrani, Kusdinar Atang dan Arifin Syainal. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2002
- Ratna, Megawangi. *Menyemai Benih Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2011

- Ramli, T. *Hakikat Esensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Putra, 2010
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Suyadi dan Dahlia. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Tiro, Muhammad Arief. *Dasar-Dasar Statistik*. Cet. III; Makassar: Makassar University Press, 2001
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Triana, Cepi. *Manajemen Pribadi untuk Kesuksesan Hidup*. Yogyakarta: Kertajaya Shapiro, 2008
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003

LAMPIRAN 1

KETERANGAN INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	JABATAN
1	IDRIS, S.Pd.	49 Tahun	Kepala Sekolah
2	DERITA, S.Pd.	35 Tahun	Guru Sekolah
3	AHMAD, S.Pd.I.	37 Tahun	Guru PAI
4	IKA ASTUTI, S.Pd.	23 Tahun	Guru PAI
5	HASNA, S.Pd.	24 Tahun	Guru/Operator

LAMPIRAN 2

Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Guru-Guru di SDN 061 Inp. Tapparang Polman

1. Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?
2. Menurut bapak/ibu, seberapa penting dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?
3. Apakah ada prinsip yang menjadi acuan dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?
4. Apa langkah-langkah dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

LAMPIRAN 3

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: IDRIS, S.Pd.

Jabatan: Kepala Sekolah

1. Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI adalah hal utama yang harus ditanamkan kepada anak untuk mencintai dan menjunjung tinggi bangsa dan negaranya, tidak adanya ketergantungan anak khususnya kepada orang tuanya.

2. Menurut bapak/ibu, seberapa penting dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Sangat penting karena dengan menanamkan nilai karakter nasionalis dan mandiri sejak dini akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan juga generasi yang kuat dan taat dalam beragama.

3. Apakah ada prinsip yang menjadi acuan dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Prinsip pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 061 Inp. Tapparang Polman dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang dituangkan dalam Dokumen 1 SDN 061 Inp. Tapparang Polman.

4. Apa langkah-langkah dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Langkah-langkah yang kami lakukan dalam menanamkan nilai karakter nasionalis dan mandiri adalah Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: DERITA, S.Pd.

Jabatan: Guru

1. Bagaimana persepsi Bapak/Ibu terhadap nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI adalah karakter yang setiap saat harus dilakukan dan diajarkan kepada peserta didik sehingga menjadi karakter yang membudaya pada peserta didik

2. Menurut bapak/ibu, seberapa penting dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Sangat penting untuk melahirkan generasi yang cinta tanah air, cinta agama dan bangsa, serta generasi yang mampu berdiri diatas kaki sendiri

3. Apakah ada prinsip yang menjadi acuan dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Prinsip pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 061 Inp. Tapparang Polman dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang dituangkan dalam Dokumen 1 SDN 061 Inp. Tapparang Polman

4. Apa langkah-langkah dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan harian yang mampu menguatkan karakter nasionalis dan mandiri

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: AHMAD, S.Pd.I.

Jabatan: Guru

1. Bagaimana persepsi bapak/ibu terhadap nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI adalah karakter yang harus dimulai dulu dari kami tenaga pendidik dan kependidikan. Karakter nasionalis dan mandiri itu harus diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten yang akan menjadi kebiasaan, menjadi karakter, dan akhirnya menjadi budaya di SDN 061 Inp. Tapparang Kecamatan Mapilli

2. Menurut bapak/ibu, seberapa penting dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Sangat penting agar anak-anak bangsa memiliki karakter yang kuat, karakter yang tidak mudah goyah, mampu bersaing secara nasional maupun internasional. Sehingga bisa mengharumkan bangsa dan Negara Indonesia

3. Apakah ada prinsip yang menjadi acuan dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Prinsip pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 061 Inp. Tapparang Polman dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang dituangkan dalam Dokumen 1 SDN 061 Inp. Tapparang Polman.

4. Apa langkah-langkah dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Dalam pembelajaran PAI langkah-langkah yang kami lakukan selaku guru PAI adalah dengan cara, mengidentifikasi tujuan

pembelajaran, mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa, merencanakan dan memperkirakan kebutuhan waktu yang sesuai.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: IKA ASTUTI, S.Pd.

Jabatan: Guru

1. Bagaimana persepsi bapak/ibu terhadap nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI adalah karakter yang sangat penting untuk diterapkan, agar membentuk individu berakhlak mulia, jujur, dapat bekerja sama dengan baik, sopan, tanggung jawab, dan mempunyai pribadi yang baik, sehingga penerus bangsa di sekolah dasar kelak dapat membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar nantinya

2. Menurut bapak/ibu, seberapa penting dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Sangat penting sekali untuk membentuk suatu generasi religius, berakhlakul karimah, serta cinta terhadap tanah air dan memiliki karakter yang kuat.

3. Apakah ada prinsip yang menjadi acuan dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Prinsip pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 061 Inp. Tapparang Polman dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang dituangkan dalam Dokumen 1 SDN 061 Inp. Tapparang Polman.

4. Apa langkah-langkah dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Dalam pembelajaran PAI langkah-langkah yang kami lakukan selaku guru PAI adalah dengan cara, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, mengidentifikasi tingkah laku dan karakteristik siswa, merencanakan dan memperkirakan kebutuhan waktu yang sesuai.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: HASNA, S.Pd.

Jabatan: Guru

1. Bagaimana persepsi bapak/ibu terhadap nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI adalah karakter yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini, agar membentuk generasi penerus bangsa yang cinta terhadap tanah air dan tidak bergantung pada orang lain

2. Menurut bapak/ibu, seberapa penting dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Sangat penting demi majunya dunia pendidikan di Indonesia, karena dengan karakter nasionalis dan mandiri yang dimiliki bisa melahirkan generasi yang kuat dan mampu bersaing secara nasional dan internasional.

3. Apakah ada prinsip yang menjadi acuan dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Prinsip pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 061 Inp. Tapparang Polman dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang dituangkan dalam Dokumen 1 SDN 061 Inp. Tapparang Polman.

4. Apa langkah-langkah dalam menerapkan nilai karakter nasionalis dan mandiri dalam pembelajaran PAI?

Jawaban: Salam menanamkan nilai karakter nasionalis dan mandiri adalah dengan cara membuat dan mengembangkan berbagai kegiatan yang mampu menguatkan nilai karakter nasionalis dan mandiri, serta merumuskan norma dan peraturan yang baik.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala sekolah SDN 061 Inp. Tapparang Polman







RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama lengkap Abdul Amri, lahir di Tapparang, 29 April 1996, salah satu desa di Kabupaten Polewali Mandar Anak pertama dari tiga bersaudara, anak kedua Muhammad Ahmad, 25 April 2001, anak ketiga Sahabuddin, 8 Januari 2008 dari pasangan Bapak Sapri dan Ibu Sagaria.

Penulis pertama kali memulai pendidikan di SDN 061 Inp. Tapparang Polman pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Bumiayu pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis sempat tidak melanjutkan pendidikannya setelah tamat SMP karena masalah biaya pendidikan. Setahun setelahnya penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Negeri Polewali Mandar pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016. Kemudian penulis diterima di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam melalui jalur SPAN PTKIN. Pengalaman organisasi penulis, kepengurusan HMJ PAI periode 2016-2017. 2017-2018 dan sebagai wakil ketua 1 kepengurusan HMJ PAI periode 2018-2019.